

Diterima : 25 Agustus 2021	Direvisi : 5 Oktober 2021	Dipublikasi : 16 Desember 2021
DOI : https://doi.org/10.58518/darajat.v4i2.812		

LIBERALISME DAN KESADARAN NAIF; STUDI KRITIS PEMIKIRAN PENDIDIKAN JOHN LOCKE DAN JOHN DEWEY

Raikhan

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

Email : reihan.lmg@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mengkaji pemikiran dua tokoh liberal terkait kekuatan dan kelemahan pemikiran dalam konteks pendidikan modern. Dalam tulisan ini, penulis mencoba menggali lebih dalam dan lebih luas terkait ideologi dan paradigma Liberal melalui dua tokoh lintas zaman, yaitu era modern dan era kontemporer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Meski kedua tokoh Liberal ini memiliki pandangan yang berbeda; yaitu John Locke disebut sebagai tokoh utama empirisme dalam pendidikan dan John Dewey disebut sebagai tokoh instrumental dalam pendidikan, namun dalam buku O'neil kedua tokoh ini masuk dalam kategori tokoh Liberal, keduanya saling melengkapi satu sama lain. . Kesimpulan akhir dalam penelitian ini adalah modernisasi dan pembaharuan pembelajaran yang berpusat pada kebebasan individu, katakanlah student centered education – masalah yang terjadi di masyarakat tidak berkurang atau hilang, tetapi dari hari ke hari bertambah dan menumpuk, filosofi konstruktivisme adalah bahwa setiap anak mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, ternyata tujuannya memanusiakan manusia untuk gagal, menghasilkan manusia yang menonjolkan sisi kompetitif dan kapitalisme pendidikan.

Kata Kunci : Liberalisme, John Locke Dan John Dewey

Abstract

This paper aims to assess the thoughts of two liberal figures related to the strengths and weaknesses of thought in the context of modern education. In this paper, the author tries to explore deeper and more broadly related to Liberal ideology and paradigm through two cross-age figures, namely the modern era and the contemporary era. The method used in this research is library research. Although these two Liberal figures have different views; namely John Locke is referred to as the main character of empiricism in education and John Dewey is referred to as an instrumental figure in education, but in O'neil's book these two figures fall into the category of Liberal figures, both of which complement each other. The final conclusion in this study is the modernization and renewal of learning centered on individual freedom, say student centered education - the problems that occur in society are not diminishing or disappearing, but from day to day they increase and accumulate, the philosophy of constructivism is that each child constructs own knowledge, it turns out that the goal is to humanize humans to fail, to produce people who highlight the competitive side and education capitalism

Keyword : Liberalism, John Locke And John Dewey

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses, dimana terdapat beberapa komponen di dalamnya, yang kemudian lebih dikenal dengan sistem pendidikan. Pendidikan saat ini dihadapkan pada dua fungsi utamanya, yakni menjaga dan melegitimasi struktur dan strata sosial yang berlaku atau pendidikan berperan aktif dan kritis dalam melakukan perubahan sosial dan mentransformasi nilai-nilai menuju kehidupan yang lebih baik. Semua komponen yang terdapat dalam pendidikan memiliki peran dan fungsi yang saling melengkapi dan dam mengisi, tak terkecuali guru sebagai pelaksana pendidikan yang sangat menentukan keberhasilan sebuah proses pendidikan. Apa dan bagaimana paradigma serta ideologi pendidikan yang dijadikan landasan guru dalam menjalankan proses pendidikan mempengaruhi hasil/*out put* pendidikan.

Dalam dunia pendidikan dikenal beberapa paradigma, yakni Konservatif, Liberal, dan paradigma Kritis, pandangan ini menurut Henry Gireoux dan Aronowitz seperti yang di kutip oleh Mansour Fakih. Bagi paradigma Konservatif ketidaksederajatan masyarakat merupakan suatu hukum keharusan alami, suatu hal yang mustahil bisa dihindari serta sudah merupakan ketentuan sejarah atau bahkan takdir Tuhan¹. Bagi mereka perubahan sosial bukanlah suatu hal yang harus diperjuangkan, perubahan justru akan membuat mereka sengsara. Dalam perjalanan selanjutnya justru kaum Konservatif lebih menyalahkan subjek, bagi mereka yang menderita miskin, buta huruf, kurang pengalaman adalah karena kesalahan sendiri, mereka kurang sabar karena diluar sana banyak juga yang berhasil dan tidak miskin serta menjadi orang yang baik.

Sementara bagi mereka yang berparadigma Liberal menyatakan bahwa pendidikan tidak terkait dengan persoalan politik dan ekonomi bahkan kelas maupun gender, namun sungguhpun demikian pendidikan selalu berupaya menyesuaikan dengan kondisi ekonomi dan politik diluar pendidikan. Paradigma ini lebih berorientasi pada fisik, sarana dalam dalam rangka pemenuhan kebutuhan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga kelompok ini juga dikenal dengan kelompok instrumentalis. Paradigma ini berakar kepada pemahaman yang menekankan pengembangan kemampuan, melindungi hak, dan kebebasan, serta mental demi menjaga stabilitas jangka panjang.

Sedangkan bagi paradigma kritis pendidikan adalah arena perjuangan politik. Jika konservatif pendidikan bertujuan untuk menjaga status “quo”, dan liberal untuk perubahan moderat, maka paradigma kritis menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam politik ekonomi masyarakat dimanapun pendidikan berada². Bagi paradigma kritis pendidikan adalah refleksi kritis terhadap *the dominant ideology* menuju transformasi sosial. Tugas utama pendidikan menciptakan ruang agar sikap kritis terhadap sistem dan struktur ketidakadilan, serta melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem sosial yang lebih adil.

PEMBAHASAN

Landasan Pendidikan Ideologi Liberal

Istilah ideology berasal dari kata “*idea*” dan “*logos*”, berasal dari bahasa Yunani. “*Idea*” berarti asal raut muka dan perawatan, sedangkan “*logos*” berarti ilmu pengetahuan³. Dalam Kamus Besar Indonesia dipaparkan bahwa ideology merupakan kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan

¹ Mansour Fakih, *Pengantar Ideologi-Ideologi Pendidikan*; William F. O'nel, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2001), xii-xvii.

² Giroux, H.A. *Ideology, Culture and process of Schooling*, (Philadelphia : Temple University and Palmer Press, 1981)

³ Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia, Jilid III*, Ichtiar baru Van Houve, Jakarta, 1982, 1366

untuk kelangsungan hidup. Lebih sederhana lagi, ideology merupakan cara berfikir seseorang atau golongan ⁴.

Dalam bidang politik diartikan sebagai falsafah hidup maupun sebagai pandangan dunia (*weltanschauung*). Ideologi adalah sebuah sistem nilai atau keyakinan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh kelompok tertentu⁵. Ideologi pendidikan liberal adalah melestarikan dan meningkatkan mutu tatanan sosial yang ada sekarang dengan cara mengajar setiap anak bagaimana cara mengatasi masalah kehidupannya sendiri secara efektif⁶.

Berangkat dari arti liberal yaitu bebas” kalangan liberal menganggap bahwa akar pendidikan adalah menekankan pengembangan kemampuan, melindungi hak dan kebebasan (*freedom*) dan mengidentifikasi problem dan upaya perubahan sosial secara instrumental untuk stabilitas jangka panjang. Secara ringkas ideologi pendidikan liberal menekankan kepemilikan personal behavior yang efektif.

Ideologi Liberal berakar bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan dan kebahagiaan ini membutuhkan perilaku yang efektif, yang menuntut pada pemikiran yang efektif, dengan menggunakan kecerdasan yang terlatih dengan berlandaskan ilmu pengetahuan serta nalar. Ilmu dan nalar menuntut adanya kebudayaan yang mendukung yang dilandasi nilai-nilai moral kemanusiaan yang pada saatnya menimbulkan sebuah kenikmatan dan kebahagiaan⁷.

Landasan ideologi ini menegaskan bahwa kegiatan belajar bersifat relatif dan personal, subjektif, Inderawi aktif (*empirisme, behaviorisme, dan materialis*), praktis (*pragmatis dan instrumentalsi*), filosofis dan ilmiah, berkembang (*developmentalistic*), emosional (*reinforcement*), konduktif (budaya), demokratis, dan Efektif⁸.

Ideologi liberal menurut O’neil ini terbagi kepada tiga tradisi;

1. Liberalisme pendidikan, pendidikan adalah usaha untuk melestarikan dan meningkatkan mutu tatanan sosial yang ada dengan cara mengajarkan pada setiap anak-anak bagaimana cara mengatasi masalah-masalah kehidupannya sendiri secara efektif⁹. Liberalisasi dititikberatkan pada dua bentuk kebenaran yakni kebenaran moral dan kebenaran intelektual¹⁰
2. Liberasionisme Pendidikan, Makna liberasionisme pendidikan adalah paham yang beranggapan bahwa pendidikan memiliki fungsi perubahan pada skala yang besar terhadap tatanan politik untuk memajukan individu dan mempromosikan perwujudan potensi diri semaksimal mungkin, tetapi pendidikan harus menyesuaikan sistem, didukung oleh sebuah analisa obyektif berdasarkan fakta-fakta yang ada¹¹.
3. Pendidikan Anarkisme, Istilah anarkisme muncul dari kata dasar anarki yang berarti hal tidak adanya pemerintah, undang-undang, peraturan dan ketertiban¹². Dalam konteks pendidikan, anarkisme dapat diartikan sebagai paham yang beranggapan bahwa pendidikan merupakan proses yang tidak terlembaga secara mengekang. Belajar

⁴ Lukman Ali, *Kamus Besar Indonesia, edisi II*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Balai Pustaka, Jakarta 1994, 366.

⁵ William F. O’neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 33.

⁶ O’neil, 412

⁷ O’neil, 352.

⁸ O’neil, 352-356.

⁹ O’neil, 108.

¹⁰ Stevan M.Chan, *Pendidikan liberal Berbasis Sekolah*, Munir Mulkhan (Peny), Yogyakarta, KreasiWacana, 2002, 22-23.

¹¹ Tokoh Liberasionisme di antaranya adalah John Dewey, George count, Harold Rugg, Skinner dll

¹² Michel A. Riff (Ed) *Kamus Ideologi Politik Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1.

merupakan hak masing-masing individu sehingga pola dan tatacara yang diperlukan tergantung masing-masing individu. Sejalan dengan hal ini, pendektan terbaik pendidikan adalah pendidikan yang mengupayakan dan mempercepat perubahan humanistik berskala besar yang mendesak dalam masyarakat, dengan menghapus sistem persekolahan.

Sebagaimana ideologi-ideologi yang lain dengan mengesampingkan jalur religius dengan sekuler dalam anarkiisme pendidikan dalam pendidikan paham ini mempunyai tujuan yakni untuk membawa pembaharuan atau perombakan berskala besar dan bersifat segera didalam masyarakat dengan menghilangkan persekolahan wajib¹³.

Ideologi Liberalisme berbeda-beda dalam intensitasnya, yang terbagi menjadi tiga corak, yaitu:

1. Liberalisme Metodis (Kaum teorisasi dan bersifat non ideologis) Mereka yang mengambil sikap bahwa metoda-metoda pengajaran harus disesuaikan dengan zaman supaya mencakup renungan-renungan psikologis baru dalam hakikat belajar oleh manusia, untuk pencapaian sasaran-sasaran atau tujuan pendidikan¹⁴.
2. Liberalisme Direktif (mengarahkan) , Pada dasarnya liberalisme direktif menginginkan pembaharuan mendasar dalam hal tujuan sekaligus dalam hal cara kerja sekolah. Mereka menganggap bahwa wajib belajar adalah perlu dan memilih untuk mempertahankan beberapa keperluan mendasar tertentu serta mengajukan penetapan lebih dulu tentang isi pelajaran-pelajaran yang akan diberikan pada siswa. Yakni mnegajar setiap anak untuk berfikir secara efektif bagi dirinya sendiri¹⁵. John Locke dan John Dewey dapat dikatakan berada pada aliran ini.
3. Liberalisme Non-direktif atau liberalisme *laissez faire*, Kaum liberalisme non-direktif sepakat dengan pandangan bahwa tujuan dan cara-cara pelaksanaan pendidikan perlu diarahkan kembali secara radikal dari orientasi otoritariannya yang tradisional kearah sasaran pendidikan yang mengajar siswa untuk memecahkan masalahnya sendiri secara efektif. Sehingga batasan-batasan dalam sekolah konvesional di kurangi/dihilangkan¹⁶.

Dari uraian diatas maka dapat difahami bahwa John Locke (tokoh empirisme) dan John Dewey (Tokoh Instrumental) adalah termasuk dalam kategori tokoh liberalisme. Selanjtnya akan dikupas pemikiran pendidikan dari kedua tokoh tersebut.

Pemikiran John Locke (Tokoh Empiris)

a. Milieu John Locke

Sarjana Inggris ini dilahirkan pada 29 Agustus 1632 di Wrington Somersetshire, dibesarkan oleh ayah yang seorang pengacara (*landowner and attorney*) yang bekerja sebagai juru tulis hakim di Somersetshire dan menjadi kapten angkatan bersenjata di Long Parliament selama pemerintahan Raja Charles I¹⁷. Pada Tahun 1642-1646. John Locke

¹³ Paulo Freire, *Pendidikan yang Membebaskan*, Melibas, Jakarta 2000,hal. 20, dalam teorinya disebutkan bahwa terdapat tiga kesadaran ideologis, dalam analisisnya bahwa pendidikan konservatif menunjukan kesadaran pada taraf kesadaran magis (*magical consciousness*), yang tidak bisa mengetahui keterkaitan antar faktor dalam kehidupan/pendidikan karena berfikir atomistik dan dogmatik, sedangkan pendidikan liberal menunjukan kesadaran naif (*naival consciousness*), yang melihat aspek manusia sebagai akar masalah, segala permasalahan tergantung kreatifitas dan assesment masing-masing individu, menerima sistem dan struktur sosial sebagai sesuatu yang "given", dan yang paling sesuai dalam pendidikan adalah paradigma kritis agar terjadi perubahan tarnsformatif dan inovatif sesuai cita pendidikan sebagai media pengembangan dan perubahan.

¹⁴ William F. O'neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 444. Seperti yang dilakukan mAri Montessori yang banyak menawarkan metode-metode batu dalam pendidikan.

¹⁵ O'neil, 451

¹⁶ O'neil, 451-452.

¹⁷ Perjuangan ini merupakan ketegangan anantara parlemen dengan kaum puritan yang disebabkan oleh intrik gereja Roma Katolik yang meninmbulkan ketegangan antara Raja dan parlemen juga. Perjuangan

berusia 14 tahun (1646-1652) dia diterima di Westminster School, dimana selama 6 tahun ia mencurahkan perhatiannya pada pelajaran bahasa latin dan Yunani, disamping pelajaran-pelajaran lainnya yang diberikan disekolah-sekolah menengah. Kemudian pada tahun 1652 ia belajar kedokteran di Universitas Oxford, disamping itu ia mempelajari ilmu alam dan filsafat. Ia mendapatkan gelar sarjana mudanya pada tahun 1656 dan sarjana penuh pada tahun 1658. Sebagai dokter ia menjadi dokter pribadi Lord Shaftesbury dan menjadi pengasuh anaknya yang sakit-sakitan. Bersama dengan Shaftesbury ia mengadakan beberapa kali perjalanan ke luar Inggris. Karena persengketaan politik ia mengikuti Shaftesbury mengungsi ke Negeri Belanda. Akhirnya dalam situasi kemenangan politik ia kembali ke Inggris bersama dengan Raja Willem III. Padanya disertai jabatan tinggi, tetapi karena buruknya kesehatannya ia akhirnya mengundurkan diri dan meninggalkan London. Ia hidup dalam suatu pesanggrahan, yang dipinjamkan dari seorang teman. Ia berdiam disitu sampai meninggal pada 28 Oktober 1704¹⁸.

Di antara karya-karya John Locke meliputi 3 buku : *Essay concerning Human Understanding, A Letter Concerning Toleration, dan Two Treatises of Government*¹⁹.

b. Pokok Pikiran Filosofis John Locke

Pemikiran filosofis John Locke menampilkan perhatiannya yang begitu besar bagi kondisi natural alam dan manusia. Maksudnya John Locke menampilkan sistem pemikiran filosofis yang berbasis pada kondisi natural. Pemikiran Locke tentang alam dan manusia ditempatkannya dalam konteks pengalaman sebagai dasar dari perkembangan hidup manusia. Pemikiran Locke merupakan anti tesis dari Descartes (1596-1650), yang menyatakan bahwa pengetahuan bersumber dari akal/rasional. Gagasan pengetahuan sepenuhnya berada pada rasionalitas/gagasan manusia. Bagi Descartes Pengetahuan di bagi menjadi Pengetahuan Instinktif seperti Tuhan, Pengetahuan Samar yang dipengaruhi oleh gerak indrawi, dan pengetahuan yang berbeda-beda²⁰.

Sedangkan Locke mengaskan bahwa tak ada realitas lain yang lebih tinggi dari pada dunia empiris. Semua pengetahuan manusia dapat tergantung pada penglihatan aktualnya dan pengalaman indrawinya dengan obyek-obyek material. Dalam kontak tersebut, pancaindra menangkap obyek-obyek itu, dan dengan bantuan akal budinya, obyek-obyek itu dianalisa dan direfleksikan. Oleh sebab itu, bagi John Locke sendiri, menolak adanya faktifikasi obyek material, identik dengan menyangka eksistensi pengetahuan.

Pandangan Locke tentang manusia juga berangkat dari penolakannya terhadap teori innatisme²¹ yang mengakui adanya ide-ide bawaan dari diri manusia. Sedangkan Locke berpendapat bahwa manusia tidak dapat menghasilkan pengetahuannya dari dirinya sendiri²². Ketika lahir, manusia bagaikan kertas putih yang baru (*A sheet of white paper, void of all character*) dan belum terisi (Tabula rasa). Dalam dirinya tidak ada ide yang diwariskan oleh Tuhan, tak ada ide tentang kebenaran moral dan kebaikan²³, bahkan kecenderungan atau kebiasaan-kebiasaan bawaan. Akal budi masih kosong. Namun dalam situasi yang kosong itu, manusia sadar bahwa ia tidak bisa menghasilkan sesuatu yang berguna bagi eksistensinya.

konstitusional melawan kekuasaan pemerintah yang bersifat monarki. Isu toleransi dan konstitusi ini menjadi sesuatu yang penting bagi John Locke dalam karya-karyanya.

¹⁸ Ali Maksum, Pengantar Filsafat, (Yogyakarta : Arruz Media, 2012), . 132

¹⁹ Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta : Rajawali Press, 2013), 240.

²⁰ Baqir As Shadr, *Falsafatuna* (terj. M. Nur Mufd Bin Ali), (Bandung : Mizan, 1999), 68

²¹ Innatisme ditolak karena dinilai kebenarannya sulit dipastikan; prinsipnya didasarkan pada kebenaran yang belum dibuktikan oleh pengalaman (lih. J. Montong, "*Sejarah Filsafat Semesta*" (Traktat Kuliah STF-Seminari Pineleng, 1989), 89.

²² Harun Hadiwijoyono, *Sari Filsafat Barat* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 36.

²³ J. W. Yolton, *John Locke and The Way of Ideas* (Oxford: The Oxford University Press, 1968), 26-27.

Penolakan Locke atas ide bawaan mendukung usaha individu dalam kebutuhannya untuk mendapatkan pengetahuan dari pengalaman²⁴. Menurutnya, seorang dapat menjadi budak atau bebas ditentukan oleh hak-hak kodrati seperti hak hidup, kebebasan dan hak milik²⁵. Dengan demikian, Locke menampilkan karakter dasar manusia sebagai makhluk rasional dan moral²⁶. Bagi Locke pengetahuan manusia terbagi kedalam tiga jenis:

1. Pengetahuan intuitif ; pengetahuan yang dapat dicapai manusia tanpa mengakui sesuatu yang lain, seperti satu tambah satu adalah dua;
2. Pengetahuan reflektif ; pengetahuan yang hanya dapat dicapai dengan informasi atau bantuan sesuatu yang lain, seperti untuk mengetahui bahwa jalan menuju greensa sama dengan jalur menuju Bandara Juanda;
3. Pengetahuan yang merupakan hasil pengamatan empirikal atas suatu objek yang sudah diketahui²⁷.

c. Tujuan Pendidikan

Dalam pandangannya tentang filsafat ilmu pengetahuan, Locke mengemukakan tentang beberapa tujuan dari pendidikan, yakni pertama, pendidikan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran setiap manusia (bangsa). Oleh sebab itu, sebagai bagian akhir dari pendidikan, pengetahuan hendaknya membantu manusia untuk memperoleh kebenaran, keutamaan dan kebijaksanaan hidup²⁸. Kedua, pendidikan juga bertujuan untuk mencapai kecerdasan setiap individu dalam menguasai ilmu pengetahuan sesuai dengan tingkatannya. Dalam konteks itu, Locke melihat pengetahuan sebagai usaha untuk memberantas kebodohan dalam hidup masyarakat²⁹. Setiap manusia diarahkan pada usaha untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Ketiga, pendidikan juga menyediakan karakter dasar dari kebutuhan manusia untuk menjadi pribadi yang dewasa dan bertanggungjawab³⁰.

d. Hakekat Pendidikan

Menurut Locke, seluruh pengetahuan pada hakekatnya berasal dari pengalaman, dalam bukunya *An Essay Concerning Human Understanding*, Locke berpendapat bahwa ide datang dari dua sumber pengalaman, yaitu pengalaman lahiriah (*sensation*) dan pengalaman badaniah (*reflection*)³¹. Kedua pengalaman ini saling menjalin. Locke melukiskan bahwa pikiran sebagai sesuatu lembaran kosong yang menerima segala sesuatu dari pengalaman. Materi-materi diperoleh secara pasif melalui pancaindra dan dengan aktivitas pikiran materi-materi itu disusun menjadi suatu jaringan pengetahuan yang disebutnya sebagai *reflection*³². Materi-materi yang berada di luar kita menimbulkan di dalam diri kita gagasan-gagasan dari pengalaman lahiriah. Oleh Locke, gagasan-gagasan ini dibedakan atas gagasan-gagasan tunggal (*simple ideas*) dan gagasan-gagasan majemuk (*complex ideas*). Gagasan-gagasan tunggal muncul kepada kita melalui pengalaman, tanpa pengolahan secara logis sedangkan gagasan-gagasan majemuk timbul dari perpaduan gagasan-gagasan tunggal. Dari sinilah disimpulkan bahwa lingkungan empirik menjadi sumber utama pendidikan.

²⁴N. Tarcov, *Locke's Education for Liberty* (Chicago: The University of Chicago Press, 1969), 83.

²⁵M. Cranston, *John Locke* (London: Longmans, 1969), 12.

²⁶Lih. Yolton, *John Locke and The Way of Ideas*, 26-27.

²⁷M. Baqir As Shadr, *Falsafatuna* (terj. M. Nur Muft Bin Ali), (Bandung: Mizan, 1999), 71

²⁸James Gordon Clapp, "Locke, John", *The Encyclopedia of Philosophy*, edited by Paul Edwards (ed.), Volume III and IV (New York: Simon and Schuster and Prentice Hall International, 1996), hlm. 501. terutip dalam N. Tarcov, 198.

²⁹Tarcov, *Locke's Education for Liberty*, 198.

³⁰Yolton, *John Locke and The Way of Ideas*, 16.

³¹Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 243.

³²William Bayd, *The History of Western Education*, 287.

e. Kurikulum Inti

John Locke menegaskan kurikulum harus diarahkan demi kecerdasan individual, kemampuan dan keistimewaan anak-anak dalam menguasai pengetahuan dan bukan pada pengetahuan yang biasa diajarkan dengan hukuman yang sewenang-wenang. Kurikulum bagi kaum miskin hendaknya difokuskan pada ibadah yang teratur demi memperbaiki kehidupan religius dan moral, pada kerajinan tangan dan ketrampilan pertanian, pada pendidikan kesenian, dengan suatu maksud bahwa para murid harus belajar membaca, menulis dan mengerjakan ilmu pasti³³.

Menurut Locke perkembangan kepribadian yang baik terdiri dari tiga bagian: kebajikan, kebijaksanaan dan pendidikan. Pendidikan ini mencakup membaca, menulis dan ilmu menghitung, bahasa dan kesusastraan, pengetahuan alam, pengetahuan sosial dan kesenian³⁴. Ia juga menekankan studi geografi, aritmatika, astronomi, geometri, sejarah, etika, dan hukum sipil.

f. Metode Pendidikan

Pada dasarnya Locke menolak metode pengajaran yang biasa disertai dengan hukuman. Baginya, tata krama dipelajari melalui teladan dan bahasa dipelajari melalui kecakapan³⁵. Dengan demikian metode yang ditawarkan Locke adalah pelajaran melalui praktek. Metode harus membawa para murid kepada praktek aktivitas-aktivitas kesopanan yang ideal sampai mereka menjadi terbiasa³⁶. Anak-anak pertama-tama belajar melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan, baru kemudian tiba pada pengertian atau pengetahuan atas apa yang ia lakukan.

Pemikiran John Dewey (Tokoh Pragmatis)

a. Milieu John Dewey

Dewey dilahirkan di Burlington pada tahun 1850. Setelah menyelesaikan studinya di Baltimore, ia menjadi guru besar dalam bidang filsafat dan kemudian dalam bidang pendidikan pada beberapa universitas Sepanjang kariernya, Dewey menghasilkan 40 buku dan lebih dari 700-an artikel. Dewey meninggal dunia pada tahun 1952³⁷. John Dewey adalah seorang filsuf dari Amerika Serikat, yang termasuk Mazhab Pragmatisme. Selain sebagai filsuf, Dewey juga dikenal sebagai kritikus sosial dan pemikir dalam bidang pendidikan.

Dari tahun 1884 sampai 1888, Dewey mengajar pada Universitas Michigan dalam bidang filsafat. Tahun 1889 ia pindah ke Universitas Minnesota. Akan tetapi pada akhir tahun yang sama, ia pindah ke Universitas Michigan dan menjadi kepala bidang filsafat. Tugas ini dijalankan sampai tahun 1894, ketika ia pindah ke Universitas Chicago yang membawa banyak pengaruh pada pandangan-pandangannya tentang pendidikan sekolah di kemudian hari. Ia menjabat sebagai pemimpin departemen filsafat dari tahun 1894-1904 di universitas ini. Ia kemudian mendirikan *Laboratory School* yang kelak dikenal dengan nama *The Dewey School*. Di pusat penelitian ini ia pun memulai penelitiannya mengenai pendidikan di sekolah-sekolah dan mencoba menerapkan teori pendidikannya dalam praksis sekolah-sekolah. Hasilnya, ia meninggalkan pola dan proses pendidikan tradisional yang mengandalkan kemampuan mendengar dan menghafal. Sebagai ganti, ia menekankan pentingnya kreativitas dan keterlibatan murid dalam diskusi dan pemecahan masalah. Selama periode ini pula ia perlahan-lahan meninggalkan gaya pemikiran idealisme yang

³³William Bayd, *The History of Western Education*, 20.

³⁴William Bayd, *The History of Western Education*, 21-22.

³⁵M. Cranston, *John Locke*, 16.

³⁶Daughton (ed.), *The Encyclopedia of Education*, 22.

³⁷Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta : Rajawali Press, 2013), 217.

telah mempengaruhinya. Jadi selain menekuni pendidikan, ia juga menekuni bidang logika, psikologi dan etika.

b. Pandangan Filosofis John Dewey

Pandangan Dewey tentang manusia bertolak dari konsepnya tentang situasi kehidupan manusia itu sendiri³⁸. Manusia adalah makhluk sosial, sehingga segala perbuatannya, entah baik atau buruk akan diberi penilaian oleh masyarakat. Akan tetapi di lain pihak, manusia menurutnya adalah yang menciptakan nilai bagi dirinya sendiri secara alamiah. Masyarakat di sekitar manusia dengan segala lembaganya, harus diorganisir dan dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat memberikan perkembangan semaksimal mungkin. Itu berarti, seorang pribadi yang hendak berkembang selain berkembang atas kemungkinan alamiahnya, perkembangan juga turut didukung oleh masyarakat yang ada disekitarnya. Dewey juga berpandangan bahwa setiap pribadi manusia memiliki struktur-struktur kodrati tertentu. Misalnya insting dasar yang dibawa oleh setiap manusia. Insting-insting dasar itu tidak bersifat statis atau sudah memiliki bentuk baku, melainkan sebagai fleksibel. Fleksibilitasnya tampak ketika insting bereaksi terhadap kesekitaran.

c. Pandangan John Dewey Tentang Pendidikan

Bagi Dewey, kehidupan masyarakat yang berdemokratis adalah dapat terwujud bila dalam dunia pendidikan hal itu sudah terlatih menjadi suatu kebiasaan yang baik. Ia mengatakan bahwa ide pokok demokratis adalah pandangan hidup yang dicerminkan dengan perlunya partisipasi dari setiap warga yang sudah dewasa dalam membentuk nilai-nilai yang mengatur hidup bersama. Ia menekankan bahwa demokrasi merupakan suatu keyakinan, suatu prinsip utama yang harus dijabarkan dan dilaksanakan secara sistematis dalam bentuk aturan sosial politik³⁹. Sehubungan dengan hal tersebut maka Dewey menekankan pentingnya kebebasan akademik dalam lingkungan pendidikan.

d. Fungsi dan Tujuan Pendidikan.

Dewey sangat menganggap penting pendidikan dalam rangka mengubah dan membarui suatu masyarakat. Ia begitu percaya bahwa pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana untuk peningkatan keberanian dan pembentukan kemampuan inteligensi. Dengan itu, dapat pula diusahakan kesadaran akan pentingnya penghormatan pada hak dan kewajiban yang paling fundamental dari setiap orang. Baginya ilmu mendidik tidak dapat dipisahkan dari filsafat. Maksud dan tujuan sekolah adalah untuk membangkitkan sikap hidup yang demokratis dan untuk mengembangkannya. Pendidikan merupakan kekuatan yang dapat menghancurkan kebiasaan yang lama dan membangun kembali yang baru.

e. Kurikulum Inti

Bagi Dewey, lebih penting melatih pikiran manusia untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dari pada mengisinya secara sarat dengan formula-formulasi secara sarat teoritis yang tertib⁴⁰. Pendidikan harus pula mengenal hubungan yang erat antara tindakan dan pemikiran, antara eksperimen dan refleksi. Pendidikan yang merupakan kontinuitas dari refleksi atas pengalaman juga akan mengembangkan moralitas dari anak-anak didik. Dengan demikian belajar dalam arti mencari pengetahuan, merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Dalam proses ini, ada perjuangan yang terus menerus untuk membentuk teori dalam konteks eksperimen dan pemikiran. Ia juga mengkritik

³⁸Richard J. Berstein, Dewey John, hlm. 384-385. Bdk. J. Ohoitmur, *Aliran-Aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer* (Traktat Kuliah SFT-SP), 76-79.

³⁹Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001), 30-31.

⁴⁰Bdk. J. Ohoitmur, *Aliran-Aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer* (Traktat Kuliah SFT-SP), 79.

sistem kurikulum yang hanya “ditentukan dari atas” tanpa memperhatikan masukan-masukan dari bawah.

f. Metode Pendidikan

Untuk memahami pemikiran John Dewey, kita harus berusaha untuk memahami titik-titik lemah yang ada dalam dunia pendidikan itu sendiri. Ia secara realistis mengkritik praktek pendidikan yang hanya menekankan pentingnya peranan guru dan mengesampingkan peranan para siswa dalam sistem pendidikan. Penyiksaan fisik dan indoktrinasi dalam bentuk penerapan doktrin-doktrin menghilangkan kebebasan dalam pelaksanaan pendidikan.

Dewey mengadakan penelitiannya mengenai pendidikan di sekolah-sekolah dan mencoba menerapkan teori pendidikannya dalam praktek di sekolah-sekolah. Hasilnya, ia meninggalkan pola dan proses pendidikan tradisional yang mengandalkan kemampuan mendengar dan menghafal. Sebagai gantinya, ia menekankan pentingnya kreativitas dan keterlibatan siswa dalam diskusi dan pemecahan masalah⁴¹.

Implikasi Pemikiran John Locke Dan John Dewey Dalam Pendidikan

Pengaruh liberalisme dalam pendidikan dapat dianalisis dengan melihat komponen komponen sebagai berikut:

1. Komponen pengaruh filsafat Barat tentang manusia universal, yaitu manusia yang “rasional liberal”. Ada beberapa asumsi yang mendukung konsep manusia “rasional liberal” seperti pertama, semua manusia memiliki potensi sama dalam intelektual; kedua, baik tatanan alam maupun norma sosial dapat ditangkap oleh akal; ketiga, “individualis”, yakni adanya anggapan manusia adalah atomistik dan otonom. Menempatkan individu atomistik, membawa pada keyakinan bahwa hubungan sosial sebagai kebetulan, dan masyarakat dianggap tidak stabil karena ketertarikan anggotanya yang tidak stabil.
2. Kaitannya dengan sekolah, pendidikan liberal menganggap tujuan sekolah menyediakan informasi dan ketrampilan yang diperlukan oleh siswa supaya belajar sendiri secara efektif. Sekolah mengajar siswa bagaimana menyelesaikan masalah praktis melalui penerapan tata cara penyelesaian masalah secara perseorangan maupun kelompok, berdasarkan metode-metode ilmiah-rasional. Jadi pengetahuan adalah alat yang diperlukan untuk pemecahan masalah praktis. (Instrumental)

Sekolah; Tradisi liberal mengajarkan suatu sistem pendidikan yang jauh dari model doktriner dan berusaha menghilangkan tradisi-tradisi pengekangan terhadap individu sehingga siswa kurang terlatih disiplin⁴². Kaum liberalis berkeyakinan bahwa dalam masyarakat terjadi banyak masalah termasuk urusan masalah pendidikan. Namun mereka beranggapan masalah pendidikan tidak akan ada sangkut pautnya dengan persoalan politik dan ekonomi masyarakat. Tetapi pendidikanlah yang bisa menyesuaikan dengan perubahan arah politik dan perkembangan dunia perekonomian⁴³.

⁴¹Frederick Mayer, *A History of Modern Philosophy* (New York: American Book Company, 1951), 535.

⁴²Para pemikir pendidikan liberal sering sangat suka menguak dan mengekspos kejadian-kejadian yang berupa efek buruk model pendidikan yang menekankan kedisiplinan yang dianggapnya militeristik.

⁴³ Cara menyesuaikan melalui reformasi diri secara “kosmetik”, dengan cara melengkapi sarana-prasarana seperti perlengkapan alat tulis, ruang kelas maupun perpustakaan. Pengadaan itu semua bertujuan untuk menyeimbangkan rasio antara murid dengan guru. Tetapi kenyataannya walaupun lembaga pendidikan mempunyai sarana dan prasarana yang lengkap belum tentu menghasilkan manusia yang cerdas yang bisa membangun bangsa tetapi hanya melahirkan nilai-nilai angka yang tinggi terhadap para siswanya dan bisa dipastikan hanya akan menjadi buruh kapitalis.

KESIMPULAN

Walaupun teori ini dianggap cukup menjanjikan dalam dunia pendidikan, sebagaimana diungkap oleh John Dewey dan pengikut pengikutnya bahwa anak yang aktif mental dan fisik akan mendatangkan kebaikan-kebaikan pada anak maupun masyarakat. Misalnya, bila anak yang mempunyai cukup kebebasan untuk mempelajari suatu kemungkinan besar akan menyerapnya dengan baik. Ini berarti akan berguna bagi dirinya. Dan bila hal semacam ini dialami oleh banyak orang, maka akan berguna bagi masyarakat. Akan tetapi ada beberapa kelemahan dalam teori ini sebagaimana diungkap oleh Kneller bahwa pandangan logis, tetapi mengandung kelemahan, yaitu:

- a. Tidak jelasnya kriteria yang digunakan untuk mengukur atau menentukan apa yang disebut kebaikan atau kegunaan tersebut. Bila hal itu diserahkan saja kepada subjek didik akan keluarlah pendapat yang bermacam-macam yang sifatnya individualistik.
- b. Sekolah hendaknya menjadi replika dari masyarakat. Justru dalam titik inilah letak 'idealisme' dari progresivisme. Sekolah berbeda bila dibandingkan masyarakat pada umumnya, karena sekolah adalah masyarakat khusus⁴⁴.

Kelemahan-kelemahan dari paradigma liberal lain di antaranya : Modernisasi dan pembaruan pembelajaran yang berpusat pada keaktifan dan kebebasan individu katakanlah '*student centered education*- masalah-masalah yang terjadi di masyarakat bukannya berkurang atau hilang, melainkan dari ke hari justru bertambah dan semakin menumpuk, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan (liberal) telah mengalami kegagalan, Fungsi guru hanya fasilitator, berfalsafah konstruktivisme; yaitu, masing-masing anak mengkonstruksi pengetahuannya sendiri-sendiri, Demokrasi Pendidikan⁴⁵; Pendidikan liberal memandang bahwa dirinya punya cita-cita kemanusiaan sebagaimana diidealkan para pencetus, penggagas, dan praktisinya, ternyata tujuannya untuk memanusiakan manusia gagal, mencetak insan yang menonjolkan sisi Kompetitif⁴⁶; dan pendidikan yang bermuara pada Komersialisasi pendidikan.⁴⁷; serta pada akhirnya adalah Kapitalisme Pendidikan; Pola kapitalisasi pendidikan di Indonesia tidak lepas dari *grand design* paham kapitalisme global.

Freire memiliki teori dalam menggolongkan kesadaran manusia menjadi: kesadaran magis (*magical consciousness*), kesadaran naif (*naïval consciousness*), dan kesadaran kritis (*critical consciousness*)⁴⁸. Paradigma Pendidikan dan Implikasi terhadap Metode serta Implikasi Kesadaran Manusia⁴⁹.

⁴⁴ George F. Kneller, *Introduction to the Philosophy of Education* (New York: JohnWiley and Sons, Inc., 1971), 53.

⁴⁵ Untuk melihat paradigma pendidikan demokratis baca Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pembelajaran Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007)

⁴⁶ Untuk melihat kompetensi dan keadilan dalam dunia pendidikan baca Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan: Antara Kompetensi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

⁴⁷ Lahirnya Sekolah Unggulan, Elit, dan Favorit pada dekade tahun 1990-an (sekarang lahir RSBI, SI, SNN) dapat dikategorikan model pertama, seperti: Pelita Harapan, Global, Ciputra, Al-Kausar, Madania, Dwi Warna, Insan Cendekia, dan Universitas Pelita Harapan dan lainnya. Baca Muchtar Buchori, *Komersialisasi Idealisme Bukan Tabu* (Yogyakarta: Kanisius, 2001)

⁴⁸ Lihat Smith, W.A., *The Meaning of consciousness: The Goal of Paulo Freire's Pedagogy*, (Amherst: Center for International Education, UMASS, 1976), 22.

⁴⁹ Mansour Fakih, et. al., *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: Read Book, 2001), 19.

Paradigma/ metode	Konservatif	Liberal	Radikal	Implikasi kesadaran
Paedagogi	1	2	3	Magik
Andragogi	4	5	6	Naif
Dialog	7	8	9	Kritis

Gambar di atas menunjukkan, bahwa: 1) Paradigma pendidikan konservatif biasanya selalu memakai metode pendidikan pedagogi, dan implikasi kesadaran yang diperoleh adalah kesadaran magik⁵⁰. 2) Paradigma pendidikan liberal biasanya selalu memakai metode andragogi, dan implikasi kesadaran yang diperoleh adalah kesadaran naif⁵¹. 3) Paradigma pendidikan radikal biasanya selalu menggunakan metode pendidikan dialog, dan implikasinya kesadaran yang diperoleh adalah kesadaran kritis⁵².

DAFTAR BACAAN

- Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta : Rajawali Press, 2013)
- Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta : Arruz Media, 2012)
- Ag Soejono, *Aliran Baru dalam Pendidikan*, (Bnadung : CV Ilmu, 1978)
- Bdk. J. Ohoitmur, *Aliran-Aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer (Traktat Kuliah SFT)*
- Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007)
- Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan: Antara Kompetensi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- George F. Kneller, *Introduction to the Philosophy of Education* (New York: JohnWiley and Sons, Inc., 1971)
- Giroux, H.A. *Ideology, Culture and process of Schooling*, (Philadelpia : Temple University and Palmer Press, 1981)
- Harun Hadiwijoyono, *Sari Filsafat Barat* (Yogyakarta: Kanisius, 1980)

⁵⁰ Kesadaran magis, yakni kesadaran masyarakat yang tidak mampu mengetahui kaitan antara satu faktor dan faktor lainnya. Misalnya saja masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan. Kesadaran magis lebih melihat faktor di luar manusia (natural maupun supranatural) sebagai penyebab ketidakberdayaan. Dalam dunia pendidikan, jika proses belajar mengajar tidak mampu melakukan analisis terhadap suatu masalah, maka proses belajar mengajar tersebut dalam perspektif Freirean disebut sebagai pendidikan fatalistik. Proses pendidikan model ini tidak memberikan kemampuan analisis, kaitan antara sistem dan struktur terhadap satu permasalahan masyarakat.

⁵¹ Kesadaran ini lebih melihat 'aspek manusia' menjadi akar penyebab masalah masyarakat. Dalam kesadaran ini 'masalah etika, kreativitas, need for achievement' dianggap sebagai penentu perubahan sosial. Jadi dalam menganalisis mengapa suatu masyarakat miskin, bagi mereka disebabkan karena 'salah' masyarakat sendiri, yakni mereka malas, tidak memiliki jiwa kewiraswastaan, atau tidak memiliki budaya membangun dan seterusnya. Oleh karena itu man power development adalah suatu yang diharapkan akan menjadi pemicu perubahan. Pendidikan dalam konteks ini juga tidak mempertanyakan sistem dan struktur, bahkan sistem dan struktur yang ada adalah sudah baik dan benar, merupakan faktor given dan oleh sebab itu tidak perlu dipertanyakan.

⁵² Kesadaran kritis melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari 'blaming the victims' dan lebih menganalisis untuk secara kritis menyadari struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi, dan budaya dan akibatnya pada keadaan masyarakat. Paradigma kritis dalam pendidikan melatih murid untuk mampu mengidentifikasi 'ketidakadilan' dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian mampu melakukan analisis bagaimana sistem dalam struktur itu bekerja, serta bagaimana mentransformasikannya. Tugas pendidikan adalah menciptakan ruang dan keselamatan agar peserta didik terlibat dalam suatu proses penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik.

- Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia, Jilid III*, Ichtiar baru Van Houve, Jakarta, 1982,
I Djumhur, Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung : CV Ilmu, 1976).
J. W. Yolton, *John Locke and The Way of Ideas* (Oxford: The Oxford University Press, 1968)
KBBI terbitan Pusat Bahasa Depdiknas RI tahun 2008,
Lukman Ali, *Kamus Besar Indonesia, edisi II*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI,
balai Pustaka, Jakarta 1994,
M. Baqir As Shadr, *Falsafatuna* (terj. M. Nur Mufd Bin Ali), (Bandung : Mizan, 1999)
M. Cranston, *John Locke* (London: Longmans, 1969),
Michel A. Riff (Ed) *Kamus Ideologi Politik Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
Muchtar Buchori, *Komersialisasi Idealisme Bukan Tabu* (Yogyakarta: Kanisius, 2001)
Stevan M. Chan, *Pendidikan liberal Berbasis Sekolah*, Munir Mulkhan (Peny), Yogyakarta,
Kreasi Wacana, 2002,
William F. O'neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society* (Yogyakarta:
Bigraf Publishing, 2001)